

Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Eksplorasi Ekspresi Kesenian

Bambang Supriadi, Institut Kesenian Jakarta
ranabiru554@gmail.com

Abstrak

Teknologi memiliki hubungan penting dalam seluruh aspek tatanan kehidupan. Penemuan teknologi baru pasti akan mempengaruhi cara masyarakat dalam menjalani hidup ke dalam bentuk kegiatan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi di dalam bidang kesenian. Seni sangat bersinggungan erat dengan teknologi. Dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi juga rupanya menjadi faktor penting dalam dinamika perkembangan kesenian, baik itu dalam bentuk ekspresi, organisasi, bahkan juga membuka ruang bagi eksplorasi lintas kesenian.

Abstract

Technology is importantly related to every aspect of life. The invention of new technology surely influence the way society lives by providing activities that couldn't have been imagined before. Similar thing happens to the field of art. Art is very much related to technology. It can be inferred that the advancement of technology becomes an important factor in the dynamics of the advancement of art, be it in the form of expression, organization, or even in opening up the possibility for cross-art exploration.

Kata Kunci

seni, teknologi, resepsi teknologi

Keywords

art, technology, technology reception



Pendahuluan

Sejak lama manusia mengekspresikan keinginannya dalam bentuk visual. Peristiwa yang menggambarkan keberadaan, perjuangan dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup seperti halnya berburu serta berbagai hal lainnya kemudian diwujudkan melalui keterampilan dari anggota tubuh yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan tangan, baik untuk melukis atau memahat. Seperti kisah perburuan dalam lukisan pra sejarah yang terpampang pada dinding gua Lascaux di Prancis, ataupun pahatan pada relief candi Borobudur yang menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi (tingkat Kamadatu).

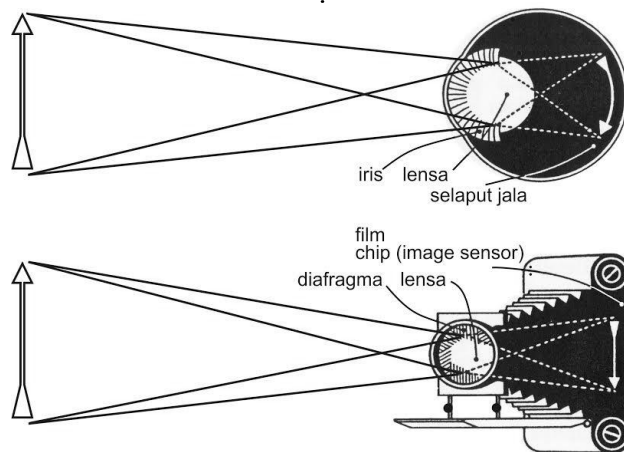


Gambar 1. Relief Candi Borobudur (Foto: Shintu)

Sejalan dengan perkembangan serta minat terhadap ilmu pengetahuan, teknologi juga ikut berkembang. Salah satu contohnya di bidang optika dan kimia, media fotografi kemudian ditemukan. Media baru ini dirintis oleh beberapa tokoh seperti Nicephore Niepce dan kemudian disempurnakan oleh J.M. Daquerre. Sarana baru yang tidak lagi hanya mengandalkan keterampilan dari anggota tubuh ini, merupakan peralatan yang dihasilkan dari peniruan dari proses kerja dari anggota tubuh manusia, yaitu mata dan otak. Hal ini menunjukkan pemahaman fungsional yang

berhubungan dengan teknik. Seperti yang oleh E. Kapp dan sejumlah ahli ilmu biologi dan filsafat diungkap dalam pemahaman “proyeksi organ” yang menyatakan bahwa anggota tubuh manusia dapat memproyeksikan dan merupakan fungsi lanjutan dari anggota tubuh manusia ke dalam bentuk peralatan (Peursen, 1976).

Temuan media fotografi ini kemudian menjalankan fungsinya dalam berbagai kebutuhan, mulai dari mengabadikan gambar pada acara perkawinan, kelahiran, kematian,



Gambar 2. Kemiripan kamera foto dengan mata manusia

kebutuhan untuk laboratorium penelitian, kelengkapan ilustrasi pada buku, kebutuhan promosi di bidang perdagangan, politik dan juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspresi.

Demikian meluasnya peranan fotografi dalam kebutuhan masyarakat. Banyak cara yang dipergunakan dalam mempropagandakan produk kamera fotografi saat itu dibuat sedemikian rupa, agar menarik perhatian. Beberapa di antaranya dibuat dengan cara-cara yang cukup sensasional, seperti slogan yang mengatakan bahwa seni lukis itu sudah mati. Kiat seperti itu terkadang memang dibutuhkan dalam dunia promosi, agar dapat menggugah perhatian, kemudian meresapkan pesannya dalam ingatan orang terhadap produk yang dipasarkan. Tulisan ini mencoba menyoroti bagaimana perkembangan teknologi rupanya juga turut mengembangkan potensi-potensi ekspresi kesenian yang ada.

Teknologi dalam Ekspresi Lintas Seni

Sebagai sebuah temuan baru, saat itu fotografi memang memukau. Perkembangannya juga banyak ditandai dengan inovasi-inovasi dan berhasil mendorong munculnya bentuk-bentuk ekspresi baru yang sekaligus menandai ciri yang khas dari media tersebut. Namun, kehadiran serta perkembangannya ternyata tidak seperti apa yang dilontarkan dalam propagandanya. Seni lukis dan patung tetap hadir dan juga berkembang. Bahkan tidak sedikit dari karya-karya dari para pelukis yang justru memanfaatkan media fotografi. Mungkin juga kita bisa mengingat karya lukisan Dedi Eri Supria pada tahun 1990-an. Ia memanfaatkan foto yang diproyeksikan ke kanvas, terkadang ia juga melakukan penumpukan gambar (*super impose*) pada bidang kanvasnya, kemudian mengolahnya dengan cara-cara yang umumnya dilakukan dalam melukis, seperti mewarnainya dengan kuas, palet, dan sebagainya.

Hal serupa juga dilakukan oleh para fotografer terhadap seni lukis. Derek Galon, fotografer asal

Kanada yang karya fotonya berjudul *Anatomy Lesson* pada tahun 2103 berhasil memperoleh berbagai penghargaan dari berbagai kontes fotografi di berbagai negara, di antaranya medali emas di *London Int. Salon of Photography 2013*, medali emas di *Austria Photo Art Championship 2013*, medali emas *FLAP di Belgium ISO 2013*, dan beberapa penghargaan lainnya (Whittle, 2015). Ia membuat karya fotografi yang terinspirasi dari karya pelukis legendaris Rembrandt. Seluruh penataan visual, baik penempatan objek, properti dan tata cahaya, mirip dengan apa yang dilakukan oleh Rembrandt pada lukisannya.



Gambar 3. *Anatomy Lesson* karya fotografi Derek Galon

Dengan demikian hadirnya media baru bukan mematikan media sebelumnya, namun untuk saling melengkapi. Di bidang film juga banyak bentuk pengaruh yang diserap dari berbagai bentuk seni yang sudah hadir sebelumnya. Gaya lukisan Rembrandt dalam mengolah tingkat kecerahan dan memilih kontrastinggi di antara terang dengan gelap, atau yang sering disebut dengan istilah *chiaroscuro*, gaya seni lukis yang berkembang di Eropa pada akhir abad ke 17 tersebut juga dipergunakan dalam penataan cahaya dalam pembuatan film atau dikenal sebagai *Rembrandt lighting* atau *low key lighting* (Bordwell, 2002: 43)

Perkembangan Teknologi dalam Eksplorasi Seni

Proses berkarya yang dilakukan oleh fotografer Derek Galonada sama dengan apa yang dilakukan oleh perupa Amerika Serikat asal Jerman bernama Janet Echelman. Mereka melakukan penggalian terhadap bentuk-bentuk ekspresi masa lalu dengan pendekatan yang berbeda. Janet Echelman, perupa yang sempat melanglang buana di beberapa negara Asia, termasuk ke India dan juga Indonesia pada sekitar tahun 1990-an. Dari perjalanannya ia tertarik dengan berbagai bentuk peralatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat di tempat yang disinggahinya. Salah satu yang sangat menarik perhatiannya adalah anyaman jaring penangkap ikan yang dipergunakan oleh para nelayan India (Echelman, 2011). Benda itulah yang kemudian memberikan inspirasi serta dorongan terhadap semangat kreatif dalam kekaryaannya. Banyak waktu yang diluangkannya untuk mempelajari jaring pengkap ikan tersebut. Baik mengenai tehnik mengayam, pola ayaman juga karakteristik bahan yang digunakan.



Gambar 4. Karya Janet Echelman di kanal Amsterdam

Pada tahapan selanjutnya Janet mengalihkan resapan pengetahuannya mengenai pola kerja dan keterampilan manual itu ke ranah teknologi. Beberapa kegiatan yang dilakukannya pada masa inkubasi diantaranya adalah pengenalan terhadap berbagai sarana teknologi pengolah bahan menjadi bentuk anyaman, memilih bahan yang ringan,

bisa tahan terhadap cuaca dan polusi, merancang peralatan yang akan digunakan untuk merakit berbagai elemen visual yang dipergunakan, melakukan riset untuk memperoleh informasi mengenai arah dan kecepatan angin. Maka, dapat disimpulkan bahwa teknologi, baik untuk Janet Echelman atau siapapun yang memiliki kreativitas, merupakan media yang mendukung proses terwujudnya bentuk-bentuk penciptaan.

Teknologi bukan semata teknik, namun juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi mempercepat dinamika kehidupan, mampu mengatasi persoalan jarak, memperbarui kebiasaan-kebiasaan dalam bidang pekerjaan dan membuka peluang untuk menemukan jalan keluar yang dapat mengatasi suatu permasalahan (Peursen, 1976). Demikian pula halnya di dalam proses penciptaan. Seperti terpilihnya bahan yang digunakan pada karya Janet Echelman. Hal ini merupakan solusi yang dihasilkan oleh teknologi untuk mengatasi permasalahan dalam menentukan bahan yang sesuai dengan kebutuhan. Bahan ringan seperti apa yang bisa menghasilkan gerakan seperti yang dihasilkan oleh jaring penangkap ikan nelayan di India saat terhembus oleh angin, juga bahan tersebut tahan terhadap cuaca dan kuat untuk menahan beban.

Teknologi akan terus berkembang jika fungsinya mendapat respon dari para penggunanya. Semakin banyak respon, semakin diketahui kebutuhan-kebutuhan baru yang kemudian mendorong perkembangan selanjutnya. Perkembangan yang sangat dinamis pada teknologi kamera digital pun terjadi karena para produsen peralatan kamera tersebut mengetahui bahwa para pembuat film selalu membandingkan kualitas gambar yang dihasilkan oleh kamera *digital* dengan seluloid.

Resepsi Perkembangan Teknologi

Percepatan dalam perkembangan teknologi terkadang juga mengejutkan apalagi jika proses kehadirannya terjadi dalam waktu yang singkat,

seperti hal yang terjadi pada infrastruktur di industri perfilman Indonesia. Digitalisasi merombak tatanan yang berlaku sebelumnya, karena sarana digital tidak hanya saja diterapkan pada tahap produksi, namun juga dipergunakan pada pendistribusiannya. Kamera yang menggunakan bahan baku seluloid tidak lagi bisa dipergunakan, karena mesin proses negative film sudah tutup, mesin peralatan untuk mentransfer dari film ke dalam bentuk data sudah tidak bisa digunakan lagi, proyektor analog terdahulu digantikan dengan digital, juga gambar yang diproyeksikan bukan lagi dalam bentuk gulungan *celluloid* namun kini berupa data yang terhimpun pada *DCP (Digital Cinema Package)*.

Perkembangan yang relatif singkat tersebut juga banyak mengakibatkan bangkrutnya beberapa perusahaan yang menyewakan peralatan film, perusahaan yang bergerak di bidang jasa pascaproduksi, juga menyebabkan banyak perubahan pada pola produksi. Distributor bahan baku seluloid juga jelas terkena imbas, sempat berupaya untuk tetap bertahan sementara, namun setelah itu terpaksa harus berpindah lahan dagang. Demikian pula halnya dunia pendidikan, para pengajar di sekolah film pun cukup direpotkan karena harus melakukan penyesuaian materi perkuliahan yang sesuai dengan perkembangan.

Namun, sepanjang sejarah keberadaannya, teknologi akan selalu berubah dan berkembang. Mulai dari era teknologi mesin, energi, sampai dengan tahap teknologi informasi, tujuannya kehadirannya adalah membantu serta memberikan kemudahan bagi hidup manusia, termasuk dalam memenuhi kebutuhan dalam berekspresi atau penciptaan karya. Teknologi itu sendiri memang membuka peluang untuk dimanfaatkan. Jika dikaitkan dengan masalah waktu saja, tanpa adanya teknologi tentu saat ini kita akan sangat repot untuk berhubungan dengan seseorang kalau masih harus menggunakan telepon kabel, kita terlebih harus pergi ke kantor pos untuk mengirimkan berita melalui surat, untuk melihat hasil rekaman gambar atau kebutuhan editing harus menunggu dua atau tiga hari untuk melihat hasil gambar dari laboratorium film, dan



Gambar 5. Kodak Promo Vision 3

sebagainya. Maka jika dikaitkan dengan seperti apa peranan teknologi, maka masalah menjadi hambatan adalah ketertutupan atau penolakan. Dalam kenyataannya memang ada juga yang melakukan penolakan yang tergolong ekstrim, seperti menghentikan pekerjaan atau profesi yang selama ini ditekuni, hanya karena terjadinya perubahan pada media penciptaan.

Upaya untuk Merespon Teknologi

Seperti disinggung sebelumnya, bahwa proses perkembangan teknologi juga ditentukan oleh respon-respon. Pada awal teknologi memperkenalkan kamera digital pada industri perfilman, kualitas gambar yang dihasilkan masih tergolong rendah. Oleh para pembuat film kemunculan sarana baru itu tentu saja belum ditanggapisecara serius, bahkan dianggap sebagai peralatan kamera yang cocok dipakai orang rumahan saja, tidak layak digunakan untuk tingkat profesional. Situasi pada awal itu juga direspons oleh para produsen seluloid dengan tanggapan yang melecehkan, walaupun sebenarnya para produsen seluloid itu juga resah dengan kemunculan sarana baru yang tentunya juga akan terus berkembang untuk lebih baik dan bisa menjadi pesaing produk mereka. Maka bermunculan bentuk promosi yang dilakukan oleh produsen bahan baku seluloid agar pencitraan produk tetap terjaga dan produk mereka tetap menjadi unggulan.

Dalam kurun kurang lebih dua dekade ini, teknologi digital yang diterapkan pada industri perfilman mengalami banyak perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1999 sutradara kondang George Lucas mengawali penggunaan digital dalam film *Star Wars Episode 1: The Phantom Menace* (Cianci, 2009). Pada film tersebut sebenarnya Lucas masih memadukan rekaman gambar dari seluloid dan belum sepenuhnya



Gambar 6. Film *Slumdog Millionaire*

dengan digital. Namun, keberhasilan secara teknis yang juga promosi yang mendukung, film tersebut tercatat sebagai film laris (*box office*) pada tahun itu. Hal ini yang kemudian mendorong Lucas untuk menggunakan teknologi digital pada produksi film-film berikutnya. Perdebatan mengenai perbedaan dari karakteristik media sebenarnya bukan lagi hal yang penting untuk diperdebatkan, biar saja para pedagang yang berdebat. Namun yang lebih penting bagi ruang penciptaan adalah perkembangan sudah menggiring para pembuat film kepada pilihan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyalurkan gagasan kreatifnya dalam bentuk visual.

Pada tahun 2009, *Slumdog Millionaire* menjadi film pertama yang menggunakan kamera digital dan berhasil meraih *Academy Award* untuk kategori *Best Cinematography*. Hal ini berarti secara kualitas teknis media baru (*digital*) sudah tidak lagi diragukan. Apalagi yang melakukan penilaian khusus untuk bidang

sinematografi adalah para juri yang menjadi anggota dari *SMPTE* (*Society of Motion Picture and Television Engineering*) yang tentunya memahami persoalan teknis, karena mereka juga yang membuat standarisasi teknis, baik dalam industri film maupun pertelevisian.

Pola Pengorganisasian Kerja dan Teknologi

Dalam buku *Strategi Kebudayaan*, C.A. Van Peursen (1976) berpendapat, “Teknologi bukan saja sekedar teknik, namun juga terkait dengan

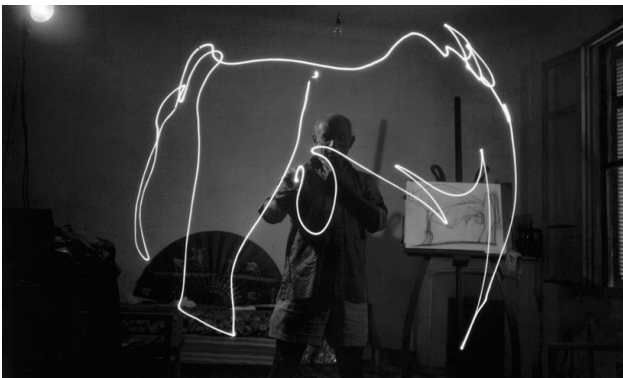


Gambar 7. Pementasan musik *Pink Floyd* di Stadion Roma, Italia

pengorganisasian.” Dengan kata lain teknologi sekedar benda mati yang menawarkan peluang untuk mengisinya dengan beragam ungkapan, namun juga mendorong bakat serta kebutuhan untuk berorganisasi. Mengorganisasikan sesuatu juga berarti adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta organisasi tersebut, kesadaran akan hal yang terjadi di lingkungannya yang baru. Pengorganisasian merupakan cara menggabungkan potensi-potensi yang dapat menguatkan penciptaan. Mungkin sistem organisasi tersebut dalam dunia film bukan merupakan hal yang baru, karena memang dalam menggarap produk film pola kerja yang dilakukan adalah dengan cara kolaborasi yang merupakan keterpaduan antar berbagai bidang keterampilan.

Pola kerja serupa juga banyak dilakukan pada pagelaran seni pertunjukan, dalam pertunjukan seni musik, misalnya. Sebagai gambaran, grup musik *progressive rock* Pink Floyd yang bekerjasama dengan penata panggung Mark Fisher, penata cahaya Patrick Woodroffe dan juga pembuat film, animator yang kemudian merancang konsep terpadu untuk sebuah pagelaran. Kolaborasi yang sekaligus juga merupakan gambaran mengenai pemanfaatan berbagai produk teknologi dalam seni pertunjukan, seperti halnya penggunaan sinar laser, penampilan elemen–elemen visual yang menggunakan peralatan hidrolis, visualisasi dari film yang diproyeksikan dari sudut yang tidak seperti umumnya dan dengan kualitas gambar yang resolusinya tinggi (*high definition*), teknologi pada peralatan suara, dan lain-lain. Sehingga secara keseluruhan pertunjukan musik tersebut merupakan sebuah gambaran yang dapat mewakili bentuk ekspresi serta pola kerja dalam dunia penciptaan yang dapat mewakili zamannya (Whittle, 2015).

Mengenali, menjajaki kemungkinan yang dapat diperoleh, atau memadukan karakteristik dari media yang berbeda untuk mencari kemungkinan terbentuknya karya yang baru dan unik, seperti kolaborasi pada tahun 1946 yang dilakukan oleh Picasso dengan fotografer Gijon Mili dari majalah Time Life, merupakan contoh sederhana dari sikap terbuka yang saling menguntungkan.



Gambar 8. *Light Painting*, kolaborasi Picasso dengan fotografer Gijon Mili

Dengan memanfaatkan fasilitas teknis yang dimiliki kamera foto, yaitu *shutter* yang diatur untuk kecepatan rendah (*slow speed*) kemudian dipadu dengan spontanitas serta keterampilan Picasso dalam menarik garis. Gerakan cahaya yang berasal dari senter kecil yang dipegang dan digerakan Picasso menghasilkan rekaman gambar yang berbentuk seperti sketsa atau *outline* lukisannya.

Penutup

Hubungan manusia dengan teknologi merupakan kewajaran memang sudah selayaknya terjalin. Peralatan teknologi adalah bentuk-bentuk dari kehidupan (*forms of life*) yang sudah menyatu dengan hidup manusia itu sendiri (Lim, 2008). Contoh paling jelas adalah yang adalah televisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang. Televisi sudah sangat melekat dalam persepsi, pikiran, dan tingkah laku manusia, sehingga ia menjadi bagian yang tidak terhapuskan dalam kehidupan budaya kini. Demikian pula keterkaitannya dengan penciptaan dalam seni. Perkembangan teknologi adalah hal yang harus diantisipasi, dan disambut dengan sebaik-baiknya, karena melalui perkembangan teknologi itulah kemungkinan-kemungkinan baru dalam eksplorasi dan ekspresi seni dapat terwujud. Menurut penulis, dengan melihat sisi positifnya, kita bisa memanfaatkan bahkan mengeksploitasi teknologi sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu dengan mencermati laju perkembangannya, memang sepantasnya jika teknologi dimanfaatkan secara optimal untuk memaksimalkan potensi yang ditawarkannya.



Daftar Pustaka

- Bordwell, D. (2002). *Film Art*. New York: Knopf Publisher.
- Cianci, P. J. (2009). *HDTV and the Transition to Digital Broadcasting*. New York: Focal Press.
- Lim, F. (2008). *Filsafat Teknologi – Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- van Peursen, C.A. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Elektronik

- Whittle, Richard. (25 Januari 2015). *Dalon Anatomy Lesson*. http://www.ozonzonebooks/dalonawardDerekGalon_3250.html
- Whittle, Richard. (26 Januari 2015). *Pink Floyd on Stage Entertainment Today*. http://www.pinkfloyd.com/musicstagedesign/PinkFloydOnStage_32500.html
- Echecman, Janet. (Maret 2011). *Taking Imagination Seriously*. www.tedtalk.com

Sumber Gambar

- www.ozonzonebooks.wordpress.com
www.blog.blendimage.com
www.pionline.com
www.imdb.com
www.independent.co.uk
www.tavernndesign.com